

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari salah pengertian mengenai skripsi yang berjudul “ Pengalaman Keagamaan Santri ( Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta)”, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan dan pembatasan masalah dari judul tersebut :

##### 1. Pengalaman Keagamaan

Pengalaman agama (*religious experience*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>1</sup> Adapun menurut W.H. Clark pengalaman agama adalah *subyektif, intern* dan *individuil*, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dengan orang lain<sup>2</sup>

Pengalaman keagamaan dalam penulisan ini mempunyai sikap terbuka dan menerima segala apa yang diungkapkan subjek penelitian, agama yang dirasakan dengan hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya. Ada tiga point yang diungkap dalam penelitian ini (1). Bagaimana dinamika perkembangan beragama pada santri dengan melihat latar

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) hlm.4

<sup>2</sup> *Ibid.*,hlm.3

belakang keagamaan pada masa kanak-kanak sampai masa dewasa awal terutama pengalaman keagamaan yang dialaminya (2). Apakah ada tema-tema dan kecenderungan yang sama dalam perkembangan keagamaan yang dialami oleh masing-masing santri (3). Bagaimana santri memandang proses dirinya terhadap kematangan beragama pada masa usia dewasa awal.

## 2. Santri

Santri diartikan sebagai masyarakat Islam yang belajar berasama-sama tinggal bersama-sama dan menjalani kehidupan bersama.<sup>3</sup>

Santri dalam hal ini adalah Mahasiswa perguruan tinggi yang tinggal di Pondok Pesantren untuk mempelajari ilmu agama, jadi santri dalam penelitian ini bisa juga disebut dengan santri mahasiswa.

## 3. Studi Kasus Santri

Studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) adalah tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas subyek penelitian dapat saja individu, keluarga, lembaga atau masyarakat.<sup>4</sup>

Penulis mengambil tiga orang santri Pondok Pesantren Mahasiswa Budi Mulia yang dijadikan subjek penelitian dengan asumsi untuk melihat sejauh mana kecenderungan pengalaman keagamaan masing-masing subjek, jadi dalam penelitian ini tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun subjek yang diteliti Rentang umur 21-25 tahun

---

<sup>3</sup> Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 49.

<sup>4</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 66.

dengan asumsi bahwa subjek sudah memasuki usia dewasa awal dan telah melewati masa perkembangannya.

Dari penegasan judul diatas, yang dimaksud penulis tentang PENGALAMAN KEAGAMAAN SANTRI ( STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN BUDI MULIA YOGYAKARTA) adalah suatu usaha penelitian ilmiah tentang pengalaman keagamaan Santri yang mencakup tiga point (1). Dinamika perkembangan beragama pada santri dengan melihat latar belakang keagamaan pada masa kanak-kanak sampai memasuki usia dewasa awal terutama pengalaman keagamaan yang dialaminya (2). Tema-tema dan kecenderungan yang sama dalam perkembangan keagamaan yang dialami oleh masing-masing santri (3). Bagaimana santri memandang proses dirinya terhadap kematangan beragama. Dalam penelitian ini, penulis mengambil tiga orang santri untuk melihat sejauh mana kecenderungan pengalaman keagamaan masing-masing, jadi dalam penelitian ini tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun subjek yang diteliti rentang umur 21-25 tahun dengan asumsi bahwa subjek sudah memasuki usia dewasa awal dan telah melewati masa perkembangannya, dan tempat penelitiannya di Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta.

## B. Latar Belakang Masalah

Agama adalah suatu yang biologis dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan Islam keberagamaan adalah fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Dalam Al-quran Surat Al-rum ayat 30 Allah berfirman yaitu :

وَفِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu.<sup>5</sup>

Ini berarti tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia. Hal inilah yang disebut dalam psikologi agama *religious instinct* atau naluri keagamaan, yaitu potensi secara alamiah yang membawa manusia dalam kehidupan beragama.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari berbagai macam masalah, baik itu masalah pribadi, keluarga, maupun pada masyarakat luas. seringkali dalam menghadapi masalah-masalah yang pelik ini, manusia lari ke Tuhan atau melirik ajaran agamanya. Lalu kehidupan religius pun mulai tampak tumbuh subur, baik dikalangan individu maupun masyarakat. Ini dapat terlihat dari maraknya kegiatan keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini yang membuktikan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan spritual, betapa agama seringkali dijadikan pelarian oleh

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 375.

manusia dalam pengamalannya. Disini agama berfungsi sebagai pemberi rasa aman atau pelindung kepada manusia.

Agama juga berpengaruh dalam memberikan kemantapan batin, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Sehingga bisa merupakan motivasi untuk mendorong individu untuk melakukan aktivitas yang mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Agama juga berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara kreatif dan aktif melakukan tugas-tugasnya (*motivator* dan *dinamisator*) dan diharapkan agar mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang berupa guncangan-guncangan dan ketegangan psikis antara lain frustrasi, dan kecemasan.<sup>6</sup>

Salah satu bukti kajian psikologi yang berwawasan agama adalah mulai dikajinya peran agama dalam proses terapi. William James (Najati, 1985) dalam bukunya Haryanto berpendapat bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Selanjutnya dijelaskan bahwa antara manusia dan Tuhan terdapat suatu ikatan yang tidak putus. Individu yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan dan selalu terjaga keseimbangannya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> HM. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 127.

<sup>7</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Sholat Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Sholat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3-4.

Disisi lain, agama juga dianggap dapat memberikan makna bagi setiap tindakan yang dilakukan manusia atau dengan kata lain agama melihat realitas tindakan dari sudut makna. Agama memberikan kemampuan kepada manusia untuk mentransendensikan dirinya (*self transcendence*) atau melampaui dirinya yang disini menuju tujuan hidup yang tertinggi yaitu Tuhan. William James mendefinisikan agama : “agama adalah perasaan dan pengalaman bani insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan”.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan hidup seseorang, memiliki proses keberagaman yang berbeda-beda dengan pengalaman yang berbeda pula. Ada orang yang mengalami dan menghayati keberagamaannya secara biasa-biasa saja sehingga jika ia di tanya tentang hakekat agama buat dia sendiri maka ia sendiri tidak tahu harus menjawab seperti apa dan bagaimana. Namun ada pula yang bisa sangat menggebu-gebu ketika diajak bicara tentang agama atau Tuhan, seolah-olah ia betul-betul menghayati dengan kesadaran yang tinggi akan kebermaknaan agamanya. Dan disini bagi orang tersebut agama menjadi segala-galanya, kembali kepada agama adalah solusi mutlak dalam menyelesaikan segala permasalahan hidup. Apa yang ia lalui dan apa yang ia dapatkan di dunia ini semata-mata kekuasaan Tuhan saja sebaliknya adapula orang yang menjadi sangat anti pati ketika diajak bicara tentang Tuhan atau agama, seperti orang atheis ia merasa tidak ada campur tangan Tuhan dalam kehidupannya dan masih banyak lagi jenis-jenis pengalaman kehidupan yang

---

<sup>8</sup> Darajdat, *Ilmu Jiwa ...*, *op. cit.*, hlm. 18.

mungkin melatar belakangi perubahan seseorang dalam kehidupan beragamanya.

Dalam proses mencari kematangan beragama setiap orang tentunya mempunyai pengalaman yang berbeda, bagaimana perasaan dan pengalaman orang-orang secara individual terhadap Tuhan, misalnya bagaimana tentram dan leganya batin orang yang merasakan dengan sungguh-sungguh bahwa Tuhan maha pengasih dan penyayang dan merasa bahwa ia tergolong orang yang disayangi Tuhan. Hal ini dapat dilihat pengaruhnya dalam tingkah laku dan cara hidupnya.

Kesadaran beragama dalam kehidupan ini menjadi faktor yang membantu seseorang berproses menjadi lebih dewasa atau matang. Demikian juga dalam proses menuju keberagamaan yang matang tak semua orang yang sudah dewasa (secara usia ) maka dia pun sudah mencapai taraf yang matang dalam beragama. Faktor yang mempengaruhi dalam hal inipun cukup beragam. Latar belakang kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, faktor keagamaan keluarga (orang tua) dan pengalaman spritual yang bisa jadi mempengaruhi kesadaran dan kematangan beragama seseorang atau bahkan faktor lingkungan tempat ia tinggal. Kesadaran itu meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sisitem mental dari kepribadian

Karena kesadaran beragama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama terbagi dalam beberapa aspek yaitu, aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif

terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan.<sup>9</sup>

Fenomena keberagamaan seseorang berbeda-beda, ada orang yang terlahir sudah dari keluarga yang cukup taat dan keras dalam pendidikan dan pengamalan ajaran agama, namun ada juga yang tidak mendapatkan sejak kecil dan baru mengenalnya saat menginjak masa remaja atau dewasa.

Tingkat perkembangan beragama pada seorang anak dengan seorang remaja berbeda. Anak-anak mungkin beragama lebih pada faktor kepatuhan atau mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya, sedangkan pada masa remaja seiring dengan perkembangan moral dan kognitifnya, maka tingkat keberagamaannya pun berbeda. Biasanya keberagamaan pada masa remaja bersifat ambivalensi, pada masa ini remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak. Kadang-kadang remaja menajadi bimbang tentang ujud Allah, selanjutnya terhadap ajaran agama. Akan tetapi ia disamping itu merasa butuh akan bantuan dari luar, yang melampaui kekuatan manusia.<sup>10</sup>

Tidak jarang pada masa remaja timbul pertanyaan-pertanyaan yang berbaur meragukan ajaran agama yang selama ini di yakini, sehingga ia mau

---

<sup>9</sup> Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1991), hlm. 37.

<sup>10</sup> Zakiah Dradjat, *Problem Remaja di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975), hlm. 173.

meninggalkan hal-hal yang wajib dalam agama seperti sholat. Namun tidak sedikit pula fenomena pada masa remaja justru semakin meningkat penghayatan keberagamaannya terhadap kesadaran mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut data Laboraturium Dakwah Yayasan Shalahuddin Yogyakarta, Pengajian I'tikaf Romadhan (PIR) yang diikuti peserta seluruh mahasiswa Islam se-indonesia menunjukkan kesadaran beragama mahasiswa terhadap ajaran-ajaran agama setelah mengikuti kegiatan Pengajian I'tikaf Romadhan selama sepuluh hari mengalami peningkatan dari score 4,97 menjadi 7,10 kalau dirata-rata nilai tengahnya yaitu 5, sedangkan kenaikan scorenya rata-rata 2,18.<sup>11</sup> Dari data ini, sedikit memberi gambaran bahwa kesadaran beragama pada masa remaja dengan mengikuti kajian-kajian keagamaan juga mengalami peningkatan.

Banyaknya kajian-kajian kerohanian yang ada dikampus-kampus serta lembaga keagamaan seperti pondok pesantren mahasiswa memberikan dampak positif bagi perkembangan beragama seorang remaja.

Pondok Pesantren Budi Mulia adalah salah satu pesantren mahasiswa di Yogyakarta yang memfasilitasi mahasiswa-mahasiswa yang ingin mempelajari Islam. Kehadiran Pondok Pesantren untuk mahasiswa ini merupakan angin segar untuk mahasiswa-mahasiswa yang ingin mempelajari agama, tentunya mahasiswa itu mungkin merasa kekurangan dalam ilmu agama atau bahkan dengan penuh kesadaran ingin menerapkan ajaran-ajaran

---

<sup>11</sup> Imam Subkhan, Laporan Pelaksanaan Pengajian I'tikaf Romadhan 1420, *Membangun Generasi Qur'ani Menuju Indonesia Baru*. Laboraturium Dakwah Yayasan Shalhuddin.hlm. 213.

agama dalam kehidupannya sehari-hari sehingga ia perlu hidup dilingkungan yang kondusif, hal inilah yang membuatnya lebih matang dalam agama.

Kematangan (*maturity*) dicapai seseorang melalui perkembangan hidup yang berakumulasi dengan berbagai pengalaman. Dalam menjalani fase kehidupan, manusia memperoleh pengalaman, dan mengolah berbagai pengalaman hidup baik pengalaman fisik, psikologis, sosial maupun spritual. Akumulasi pengalaman hidup itu terefleksi dalam pandangan hidup, sikap dan perilaku sehari-hari. Seseorang dapat disebut “tidak matang” apabila hanya mampu melewati perjalanan usia yang panjang tanpa menghasilkan pengalaman yang dapat menunjang perkembangan pribadinya.<sup>12</sup>

Penelitian ini mencoba menganalisa sejauh mana perkembangan beragama tiga orang santri (mahasiswa) dengan melihat latar belakang keagamaan masa kanak-kanak sampai usia dewasa awal, latar belakang keluarga dan terutama pengalaman keagamaan yang dialaminya serta apakah ada tema-tema yang sama dalam perkembangan yang dialami masing-masing santri, disamping itu penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana santri memandang proses dirinya dalam “pengembaraannya” menuju kematangan beragama ketika di Pondok Pesantren Budi Mulia (Pondok Mahasiswa )

---

<sup>12</sup> Casmini, *Dakwah dan Maturasi keberagamaan dalam Andy Dermawan, dkk. (ed.), Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta : Lesfi, 2002), hlm. 148.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah dinamika perkembangan beragama tiga orang santri dengan melihat latar belakang keagamaan pada masa kanak-kanak sampai usia dewasa awal terutama pengalaman keagamaan yang dialaminya?
- b. Apakah ada tema-tema dan kecenderungan yang sama dalam perkembangan beragama santri ?
- c. Bagaimanakah pandangan tiga orang santri Pondok Pesantren Budi Mulia terhadap kematangan beragama ?

### D. Tujuan dan Kegunaan

#### 1. Tujuan

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman keagamaan yang di alami pada masa kanak-kanak subjek (santri), serta dinamika perkembangan beragamanya yang telah dilewati dari masa kanak-kanak sampai memasuki usia dewasa awal.
- b. Ingin mengetahui kecenderungan yang sama dalam perkembangan beragama pada masing-masing subjek (santri)
- c. Penelitian ini juga mengungkapkan sejauh mana subjek memandang proses dirinya dalam menuju kematangan beragama dari perspektif dirinya sendiri.

## 2. KEGUNAAN

- a. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan khasanah baru bagi para pemerhati psikologi agama dalam mempelajari proses perkembangan keagamaan seseorang.
- b. Secara praktis akan memberikan sumbangan pengetahuan kepada konselor muslim dan orang tua dalam memberi bimbingan agama kepada anak-anak dan remaja.

## E. Tinjauan Pustaka

Berkenaan yang akan kami teliti yaitu tentang pengalaman keagamaan dengan subjek penelitian santri Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta . penulis mendapatkan buku yang menjadi acuan untuk membantu tulisan ini, buku-buku tersebut antara lain :

1. Nico Syukur Dister Ofm. **Pengalaman dan Motivasi Beragama**. Buku ini merupakan acuan dasar atas kajian tentang psikologi agama mempelajari tentang pengalaman beragama, motivasi orang melakukan agama, dan teori-teori dasar yang dilahirkan oleh tokoh-tokoh psikologi agama dalam hubungannya dengan kontribusi bagi perkembangan psikologi agama.
2. Robert W. Crapps. **Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan**. Buku ini ini menjelaskan tentang psikologi perkembangan manusia dalam rangka memahami perkembangan religiusnya, mulai dari agama kanak-kanak, agama masa muda, agama masa dewasa yang disambung perkembangan pemikiran religius, emosi dan afeksi religius serta kehendak dan pengambilan keputusan moral.

3. Zakiah Daradjat. **Ilmu Jiwa Agama**. Dalam buku ini juga di jelaskan pada bab dua tentang perkembangan jiwa Keagamaan yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa disini juga menjelaskan sejauh mana kesadaran beragama seseorang.

4. Andy Dermawan, dkk. (ed.) **Metodologi Ilmu Dakwah**. Dalam buku ini, pada tulisan Casimini yang berjudul “Dakwah Dan Maturasi Keberagamaan (Perspektif Psikologi), di jelaskan tentang mengkaji maturasi (kematangan) keagamaan dalam perspektif psikologi dakwah dengan tidak adanya justifikasi benar atau salah terhadap aktivitas dakwah yang ada. Disini juga di jelaskan tentang perkembangan keagamaan dari masa kanak-kanak sampai dewasa.

## **F. Kerangka Teori**

Suatu karya tulis akan bersifat ilmiah bila di dasarkan pada satu atau beberapa teori. Dalam skripsi ini membahas tentang Pengalaman Keagamaan Santri (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta).

### **1. Perkembangan Kehidupan Beragama**

#### **a. Kehidupan Beragama Pada Masa Kanak-kanak**

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Masa anak-anak kehidupan beragamanya lebih kepada hubungan emosional yang secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan

tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anaknya.<sup>13</sup>

Pengaruh lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan keagamaan seorang anak. Anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi anak yang taat beragama dibanding dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak taat. Anak yang dilahirkan dalam keluarga muslim, secara otomatis "*religious instinct*" yang berkembang pada diri anak adalah tradisi Islam. Menurut Clark, seorang anak dalam melakukan ritual keagamaan hanya bersifat, *superfisial* dan berdasarkan kebiasaan, meskipun terdapat beberapa anak yang menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin sholat, puasa dan rajin pengajian, tetapi sebenarnya hal itu baru merupakan habituasi saja. Clark juga menyebutkan bahwa kehidupan beragama anak-anak bersifat *autoritatif*, karena keberagaman anak-anak masih didominasi oleh keberagaman orang dewasa disekitarnya, terutama orang tuanya. Mereka menjalankan ajaran agama masih bersifat *ritualistik* semata dan belum mengerti makna yang sebenarnya. Selain dipengaruhi oleh lingkungan (orang tua), perkembangan agama anak juga dipengaruhi oleh perkembangan kognisinya. Pada masa ini anak memahami segala sesuatu yang abstrak dan diinterpretasikan secara kongkrit, misalnya pengertian kasih sayang akan di pahami sebagai pemberian hadiah ulang

---

<sup>13</sup> Ahyadi, *Psikologi Agama...*, *op.cit.*, hlm. 40-41.

tahun, sehingga fase ini ada yang menyebutnya dengan fase yang bersifat kongkrit dan *antromorpis*.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan perkembangan kognisi, maka masa kanak-kanak adalah masa yang penuh imajinasi. Anak-anak sangat senang dengan cerita-cerita fantasi, terutama yang bersifat *magical*. Yang menurut Ernest Harms dalam penelitiannya pada masa ini disebut masa the fairy tale stage (tingkat dongeng) tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.<sup>15</sup> Oleh sebab itu tidak heran jika anak senang sekali mendengar kisah-kisah atau dongeng, termasuk kisah keagamaan yang mengandung *supranatural*

#### **b. Kehidupan Beragama Pada Masa Remaja**

Perkembangan agama pada masa remaja sejalan dengan perkembangan kognitifnya, yang menurut Piaget, fase ini disebut dengan *formal operational*.<sup>16</sup> yang merupakan suatu fase di mana seseorang sudah dapat berfikir secara abstrak, teoritik dan kritis. Remaja sudah berbeda dengan anak-anak, karena mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan orang tuanya, mereka mulai

---

<sup>14</sup> Casmini, *Dakwah dan Maturasi...*, *op.cit.*, hlm. 150-151.

<sup>15</sup> Jalaluuddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) hlm. 66.

<sup>16</sup> Merupakan suatu fase di mana seseorang sudah mulai dapat berfikir secara abstrak, teoritik dan kritis.

mempertanyakannya, sehingga tidak ayal jika pada remaja mulai sering terjadi keragu-raguan pada dirinya, khususnya yang menyangkut soal agama.

Clark (1985) melihat bahwa keragu-raguan beragama (*religious Doubt*) merupakan karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja. Mereka mulai mempertanyakan mengapa harus sholat lima kali, mengapa sholat harus dalam keadaan suci, dan sebagainya. Keraguan-raguan tersebut terkadang hingga berkaitan dengan esensi Tuhan. Keragu-raguan beragama semakin lama akan menimbulkan konflik pada diri remaja, lebih-lebih jika remaja berusaha mengkaitkan dengan pembuktian empiris. Disatu sisi remaja dituntut lingkungan untuk tetap melakukan ritual sebagai bentuk konsisten, sedang disisi lain remaja tidak percaya sepenuhnya terhadap realitas keagamaan atau ajaran agamanya. Konflik dan keraguan beragama (*religious doubt and conflict*) yang terjadi pada remaja sering dianggap para ahli agama sebagai sesuatu yang membahayakan bagi perkembangan kehidupan beragama, terutama dimasa yang akan datang. Tetapi menurut para ahli psikologi agama, konflik dan keragu-raguan beragama sesuatu yang wajar, karena setiap proses perkembangan kehidupan beragama, konflik dan keragu-raguan tersebut sering terjadi pada seseorang.<sup>17</sup>

Dengan mengetahui karakteristik keberagamaan pada masa remaja diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak

---

<sup>17</sup> Casmini, *Dakwah dan Maturasi...*, *op.cit.*, hlm. 152-153.

menuju kemantapan beragama dan ini merupakan suatu proses yang wajar dimana keadaan jiwa remaja masih labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang sehingga sikap dan kehidupan beragamanya berubah-ubah. Zakiah daradjat membagi sikap remaja terhadap agama sebagai berikut :<sup>18</sup>

a. Percaya turut-turutan

Sesungguhnya kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agamanya. Karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena ibu bapaknya orang yang beragama, teman-teman dan masyarakat kelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah serta ajaran-ajaran agama.

Kenyataan seperti ini, dapat kita lihat di mana-mana, sehingga banyak sekali remaja yang beragama hanya karena orang tuanya beragama. Cara beragama dimasa kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama. Akan tetapi jika kita teliti masing-masing remaja yang seperti itu, akan kita ketahuilah bahwa dalam hati mereka ada pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi, hanya saja usaha untuk mencari jawaban atau keterangan-keterangan tentang itu tidak menjadi perhatiannya.

Percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama, dan banyak terjadi hanya pada masa-masa remaja pertama (umur 13-16 tahun). Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.

---

<sup>18</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, *op.cit.*, hlm. 91-102.

#### b. Percaya dengan kesadaran

Bahwa masa remaja adalah masa dimana perubahan dan kegoncangan terjadi di segala bidang, yang di mulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian. Tentu saja hal itu menyebabkan remaja tertarik untuk memperhatikan dirinya. Perhatian yang disertai oleh kecemasan dan ketakutan, lebih lebih lagi ketika timbul perasaan ingin menentang orang tua dan terasanya dorongan-dorongan seksuil yang selama ini belum terasa.

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu, mulai dengan cendrungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi mengembirakannya. Jika ia misalnya dilarang melakukan sesuatu karena agama, ia tidak puas, kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambilkan dari ayat-ayat kitab suci atau hadis-hadis nabi. Mereka ingin agama jadi sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, karenanya ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.

Semangat agama mempunyai dua bentuk yaitu semangat positif dan semangat khurafi. Semangat positif itu disertai dengan menjauhkan bid'ah khurafat-khurafat dari agama, dan berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk

akal dan bercampur dengan khurafat-khurafat, pandangan yang seperti itu membuktikan rasa aman pada remaja terhadap agamanya.

Adapun semangat agama khurafi mempunyai kecenderungan pikiran kekanak-kanakan, agama dan keyakinan biasanya lebih cenderung mengambil unsur-unsur luar yang tercampur dalam agama, misalnya khurafat, bid'ah-bid'ah dan sebagainya seperti jin, syetan, makam wali-wali, ayat-ayat yang digunakan untuk jimat sebagai penangkal bahaya dan untuk mencapai yang diinginkan.

#### c. Kebimbangan beragama

Sesungguhnya kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterimanya tanpa kritik waktu kecilnya itu, merupakan pula petanda bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh remaja. Tentunya kemauan untuk merasa ragu-ragu terhadap apa yang diterimanya begitu saja, berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya. Biasanya kebimbangan itu mulai menyerang, setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak, apa saja yang diterangkan kepadanya.

Dapat kita katakan, bahwa pada masa remaja terakhir, keyakinan beragama lebih dikuasai pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja, dimana perasaan inilah yang lebih menguasai keyakinan agamanya. Oleh karena pikiran yang menguasai, pada masa remaja terakhir, maka sudah barang tentu banyak ajaran-ajaran agama yang kembali diteliti atau di kritik, terutama apabila pendidikan agama yang diterima waktu kecil lebih bersifat

otoriter, pelaksanaan arang tua atau karena takut akan kehilangan kasih sayang orang tua.

Kebimbangan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebingungan ringan, yang dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat sampai kepada perubahan agama. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai itu, tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. Karena pengalaman-pengalaman itu ikut membina pribadinya.

#### d. Tidak percaya kepada Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari ujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain atau mungkin pula hanya tidak mempercayai adanya Tuhan saja secara mutlak. Dalam keadaan pertama, mungkin seorang merasa gelisah, tapi dalam kedua terselip di belakangnya kegoncangan jiwa.

Ketidakpercayaan yang sungguh-sungguh itu, tidak terjadi sebelum umur 20 tahun. Mungkin seorang remaja mengalami bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan, mengaku bahwa dirinya atheis. Namun jika dianalisa, akan diketahuilah, bahwa dibalik keingkaran yang tampaknya sungguh-sungguh itu tersembunyi kepercayaan kepada Tuhan. Dalam hal seperti inilah kebanyakan remaja-remaja di bawah umur 20 tahun, mengaku atau

menyangka bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan, tetapi sesungguhnya, hanyalah protes atau ketidak puasan terhadap Tuhan. Mungkin karena terlalu kecewa, menderita batin atau sakit hati yang telah bertumpuk-tumpuk, sehingga putus asalah ia terhadap kedilan dan kekuasaan Tuhan. Lambat laun keputus-asaan itu menjadi benci dan akhirnya, tidak mau lagi mengakui ujudnya Tuhan.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kehidupan beragama pada masa remaja telah sedikit berkembang seiring dengan perkembangan kognitif dan perkembangan sosialnya. Remaja sudah dapat berpikir secara kritis atas ajaran agamanya sehingga memungkinkan munculnya keraguan dalam beragama (*religius doubt*) tetapi juga pada masa remaja sudah mulai diliputi pengahayatan dan kesadaran beragama, tidak semata-mata mengikuti orang tua. Hal itulah memungkinkan remaja menjadi semakin menghayati agama. atau menjauhi agamanya.

### c. Kehidupan Beragama Pada Masa Dewasa

Dewasa Secara psikologis dan psikologis yang akan digunakan sebagai pegangan adalah kepada individu-individu yang telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal dan siap berproduksi dan telah dapat diharapkan memiliki kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor, serta dapat diharapkan memainkan perannya bersama dengan individu-individu lain dalam bermasyarakat.<sup>19</sup> Ringkasnya, masa dewasa memiliki geraknya dengan dinamika psikososialnya sendiri. Perubahan dalam kepercayaan,

---

<sup>19</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 17.

sikap, dan perilaku religius dikalangan orang dewasa secara integral berkaitan dengan perubahan struktur kepribadian.<sup>20</sup> Diharapkan individu telah mencapai suatu tingkat perkembangan keberagamaan yang dewasa atau matang, keadaan ini tercapai sebagai sebuah akumulasi pengalaman-pengalaman yang dilaluinya.

Allport mengajukan enam kriteria sebagai indikasi kehidupan beragama yang matang, yaitu; *terdiferensiasi* dengan baik, *dinamis*, *konsisten*, *konprehensif*, *integral* dan *heuristik*.<sup>21</sup> *Terdiferensiasi* dengan baik berarti seseorang menerima agamanya yang dianut secara kritis. Seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang *terdiferensiasi*, maka dia mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya.

Kehidupan agama yang *konprehensif* berarti agama yang dianut mampu menjadi falsafah hidup (*Philosophy of Life*). Segala sesuatu yang terjadi senantiasa dikembalikan kepada Tuhan. Tuhan dipandang sebagai realitas mutlak yang punya kewenangan. Kehidupan agama yang *integral*, artinya kehidupan beragama dijadikan sebagai bagian yang integral dengan seluruh aspek kehidupan. Agama dianggapnya bukan sebagai pro-kontra dengan ilmu, melainkan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Adapun ciri yang terakhir adalah *heuristik*, yaitu menyadari adanya

---

<sup>20</sup> Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan keagamaan* (Yogyakarta: Pen. Kanisius, 1994), hlm. 30.

<sup>21</sup> Allport, G.W., *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*, Casmini, *Dakwah dan Maturasi Keberagamaan: Perspektif Psikologi dalam Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta : Lesfi, 2002), hlm. 154.

keterbatasan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu orang akan selalu berusaha meningkatkan kualitas pemahaman dan penghayatan agama yang dianutnya.<sup>22</sup>

Ahyadi mengungkap dalam perkembangan jiwa seseorang pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit makin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut “kesadaran beragama” sebagai hasil peranan fungsi kejiwan terutama motivasi, emosi dan intelegensi. Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak mengarahkan kehidupan mental. Emosi berfungsi melandasi dan mewarnainya, sedangkan intelegensi yang mengorganisasi dan mempolakannya. Bagi seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang matang, pengalaman kehidupan beragama yang terorganisasi tadi merupakan pusat kehidupan mental yang mewarnai keseluruhan aspek kepribadiannya. Walaupun kesadaran beragama itu melandasi berbagai aspek kehidupan mental dan terarah pada bermacam objek, akan tetapi tetap merupakan suatu sistem yang terorganisasi sebagai bagian dari mental seseorang. Tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup dan penyusaiannya merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian kesadaran beragama seseorang tidak pernah mencapai kesempurnaan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 154.

<sup>23</sup> Ahyadi, *Psikologi Agama...*, *op.cit.*, hlm. 49.

G.W. Allport memberikan tanda-tanda sentimen beragama yang matang, yaitu adanya *differensiasi, dinamis, produktif, komprehensif, integral*, dan keikhlasan pengabdian. Sejalan dengan pendapat G.W. Allport, ciri-ciri kesadaran agama yang matang ialah sebagai berikut:

(1) Differensiasi yang baik, (2) Motivasi kehidupan beragama yang dinamis, (3) Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, (4) Pandangan hidup yang komprehensif, (5) Pandangan hidup yang integral, dan (6) semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>24</sup>

Sementara itu dalam agama Islam, beberapa standar atau kriteria ideal untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana kematangan beragama Islam seseorang dapat dilihat diantaranya dalam al-qur'an dan As-sunnah (<http://www.alislam.or.id/hikmah/h-051199.html>).<sup>25</sup>

Kriteria yang diberikan bagi mereka yang dikategorikan orang yang matang beragama Islam cukup bervariasi. :

- a. Mereka yang khusyuk sholatnya.
- b. Menjauhkan diri dari (perbuatan) yang tidak berguna.
- c. Menunaikan zakat.
- d. Menjaga kemaluannya kecuali kepada istri-istri yang sah
- e. Jauh dari perbuatan melampaui batas (zina, homoseksual dan lain-lain)
- f. Memelihara amanah dan janji yang dipikulnya
- g. Memelihara sholatnya (Qs. Almu'minun : 1-10)
- h. Merendahkan diri dan bertawadhu'

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm.50.

<sup>25</sup> [http : www.alislam. or.id /hikmah / h-051199 html.](http://www.alislam.or.id/hikmah/h-051199.html)

- i. Menghidupkan malamnya dengan tahajud (qiyamullail)
- j. Selalu takut dan meminta ampun agar terjauh dari neraka jahannam
- k. Membelanjakan hartanya secara tidak berlebihan dan tidak pula kikir
- l. Tidak menyekutukan Allah, tidak membunuh, tidak berzina.
- m. Suka bertaubat, tidak memberi persaksian palsu dan jauh dari perbuatan sia-sia, memperhatikan alqur'an, dan mengharap keturunan yang bertaqwa (Qs. Al-furqan 63-74).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang Islam yang matang agamanya senantiasa berpedoman kepada petunjuk al-quran dan mengikut sunnah Rasulullah SAW dengan kata lain dia betul-betul menjaga hubungan vertikal dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia atau hablum minannas.

Dari seluruh penjelasan tentang perkembangan keberagamaan yang dilihat dari fase-fase perkembangan diatas bahwa mengindikasikan bahwa psikologi perkembangan tidak melihat benar dan salah dari orang yang beragama. Tetapi psikologi perkembangan lebih memandang sebagai suatu proses keberagamaan yang alamiah dan wajar sehingga hal itu merupakan proses untuk menuju kematangan beragama.<sup>26</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan**

Jalaluddin menerangkan dua faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang yaitu sebagai berikut :<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Casmimi, *Dakwah dan Maturasi...*, *op.cit.*, hlm. 154.

<sup>27</sup> Jalaluddin, *Psikologi...*, *op.cit.*, hlm. 227-236

### a. Faktor intern

Faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain faktor heriditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

#### 1. Faktor Heriditas

Jiwa keagamaan bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif . tetapi dalam suatu penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya namun pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah SAW. Menyatakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dengan sikap.

#### 2. Tingkat Usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan. Dalam bukunya *the Development of Religious on Children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia. Perkembangan tersebut dipengaruhi

pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir.

### 3. Kepribadian

Menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

### 4. Kondisi Kejiwaan

Orang yang mengalami penyakit kejiwaan seperti schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.

#### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) keluarga; 2) institusi; dan 3) masyarakat.

#### 1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial

pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

## 2. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; dan 3) hubungan antar anak.

## 3. Lingkungan masyarakat

Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah kelakuan dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

## 2. Pengalaman keagamaan

Hakikat pengalaman keagamaan sesungguhnya, Joachim Wach membagi empat kriteria pengalaman keagamaan, yaitu :

1. Pengalaman keagamaan selalu merupakan sebuah respons atau tanggapan terhadap apa yang dipahami dan dihayati oleh manusia sebagai realitas mutlak. Realitas mutlak dapat mengambil berbagai macam bentuk, tetapi diyakini mempengaruhi dan menentukan segala-galanya termasuk manusia. Dengan demikian, pengalaman keagamaan selalu merupakan bagian dari sebuah perjumpaan.
2. Pengalaman keagamaan melibatkan pribadi manusia yang utuh, bukan hanya pikiran saja, perasaan atau kehendak saja, tetapi ketiga-tiganya terlibat sekaligus, seperti ditunjukkan oleh psikologi agama. Agama berhubungan dengan manusia utuh dan dengan keseluruhan hidupnya.
3. Pengalaman keagamaan memiliki kedalaman atau intensitas. dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman lain, pengalaman keagamaan merupakan pengalaman paling kuat, paling menyeluruh, paling mengesankan dan paling mendalam yang mungkin dimiliki manusia. Intensitas pengalaman keagamaan ini dapat dilihat dalam pemikiran, kata-kata dan perbuatan para tokoh agama disegala zaman.
4. Pengalaman keagamaan bersifat imperatif karena merupakan sumber motivasi “kegiatan” manusia yang kuat. Istilah “kegiatan” disini hendaknya dipahami bukan dalam arti yang berlawanan dengan

perbuatan-perbuatan seperti kontemplasi, meditasi atau semacamnya, tetapi dengan kemalasan atau sikap masa bodoh.<sup>28</sup>

Keempat kriteria diatas harus ada bersama-sama agar suatu pengalaman manusia dapat disebut dengan pengalaman keagamaan. Tidak ada salah satunya atau lebih mengakibatkan pengalaman tadi tidak dapat dimasukkan kedalam kategori pengalaman keagamaan.

William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* berpendapat bahwa agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan perilaku manusia.<sup>29</sup> Thouless dalam bukunya *An Introduction to the psychology of religion* mengemukakan bahwa ada tiga jenis pengalaman yang bisa dimasukkan di antara berbagai faktor yang memberi sumbangan terhadap perkembangan sikap keagamaan : pengalaman mengenai dunia nyata, mengenai konflik moral, dan mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu yang tampak memiliki kaitan dengan agama.<sup>30</sup> Sementara Glock & Starck menyatakan bahwa pengalaman keagamaan termasuk perasaan dan persepsi terhadap Tuhan. Bahwa pengalaman keagamaan itu sangat beraneka ragam dan sangat tergantung pada individu, sebab hampir setiap peristiwa kejadian yang dialami oleh individu di respon atau ditanggapi dengan emosi keagamaan dan tergantung pada kepekaan suatu kejadian yang dialami oleh seseorang dapat

---

<sup>28</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Jamannuri (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 41.

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hlm. 208.

<sup>30</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 59.

berpengaruh langsung pada bathin orang tersebut dan langsung berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga dapat ditanggapi sebagai kejadian yang biasa atau sebagai hukum alam.<sup>31</sup>

Nico Syukur membagi pengalaman religius empat macam yaitu berkenaan dengan alam, dengan saat kesusahan, dengan univesum yang sedang berkembang pada masa remaja dan dengan peristiwa-peristiwa yang istimewa dalam kehidupan.<sup>32</sup>

- a. Berkenaan dengan alam : Vorgote dalam angketnya bahwa kepekaan terhadap alam sebagai tanda dari yang kudus belum hilang sama sekali, tetapi amat di pengaruhi oleh kebudayaan intelektual dan oleh keadaan sosio ekonomi.
- b. Pada saat-saat kesusahan : pengalaman religius yang berkenaan dengan situasi-situasi yang rumit dalam kehidupan., berhasilnya mengatasi mengatasi kesusahan tertentu dialami oleh orang yang bersangkutan sebagai bantuan Tuhan, lebih-lebih bila kesukaran itu diatasi dengan cara yang tidak disangka-sangka.
- c. Berkenaan dengan univesum yang ber-evolusi : dewasa ini timbul juga suatu kepekaan yang baru terhadap yang kudus. Juga pada masa kini masih banyak orang yang dapat mengalami dunia sebagai tanda dari Yang Ilahi. Tetapi bentuk pengalaman religius mereka ini berada dengan bentuk

---

<sup>31</sup> Ichsan, *Kehidupan Keagamaan Tukang Ojek di Sambi Boyolali*, hasil penelitian individual. Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1998, hlm. 36.

<sup>32</sup> Nico Syukur Dister ofm, *Pengalaman dan Motivasi Agama* ( Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm.56-62.

pengalaman beragama orang yang kuno."Dunia". Bagi banyak orang masa sekarang, Allah menampakkan diri dalam perkembangan dunia yang menyejarah dan bervolusi.

- d. Pada masa remaja : dalam kalangan remaja tertentu zaman sekarang, masih ada pengalaman religius, kesimpulan yang ditarik Vorgote berdasarkan penyelidikan yang diadakan di negri Belgia, ternyata muda-mudi yang lebih cenderung mengadakan asosiasi religius berkenaan dengan alam.

Sementara Mulyadi dalam bukunya pengantar epistemologi islam berpendapat, bahwa pengalaman keagamaan adalah pengalaman riil manusia, sebagaimana pengalaman indrawi mental maupun rasional, dan bahkan setiap pengalaman manusia, pasti memiliki aspek subjektif dan objektifnya.<sup>33</sup>

Dari kriteria diatas dapat disimpulkan pengalaman beragama (*religious experiance*) adalah suatu pengalaman yang berhubungan dengan agama atau mempunyai nilai keagamaan. Pengalaman tersebut dapat mengandung unsur emosi, pengetahuan, maupun prilaku dari efek yang ditimbulkannya. Disamping itu juga pengalaman keagamaan sifatnya berbedabeda, unik dan khas pada setiap individu, tergantung pada kondisi yang dihadapi dan respon individu dalam memaknai pengalaman tersebut.

### **G. Kerangka Konseptual**

Berbagai teori yang telah peneliti pelajari membawa penelitian pada suatu kesimpulan tentang alur proses perjalanan seorang individu dalam perkembangan keagamaannya. Proses ini dilihat dari perkembangan kehidupan

---

<sup>33</sup> Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 84.

bergama pada masa kanak-kanak, keberagaman seseorang individu lebih di pengaruhi oleh faktor lingkungan, orang tua dan keluarganya. Hal ini membawa kepada sikap keagamaan yang cenderung di dominasi oleh lingkungan (*autoritatif*) dan bersifat permukaan serta kebiasaan (*superfisial-ritualistik*). Faktor perkembangan kognitif yang masih dalam tahap operasional kongkret juga turut membentuk sikap keagamaan yang cenderung konkret antropomorfis.

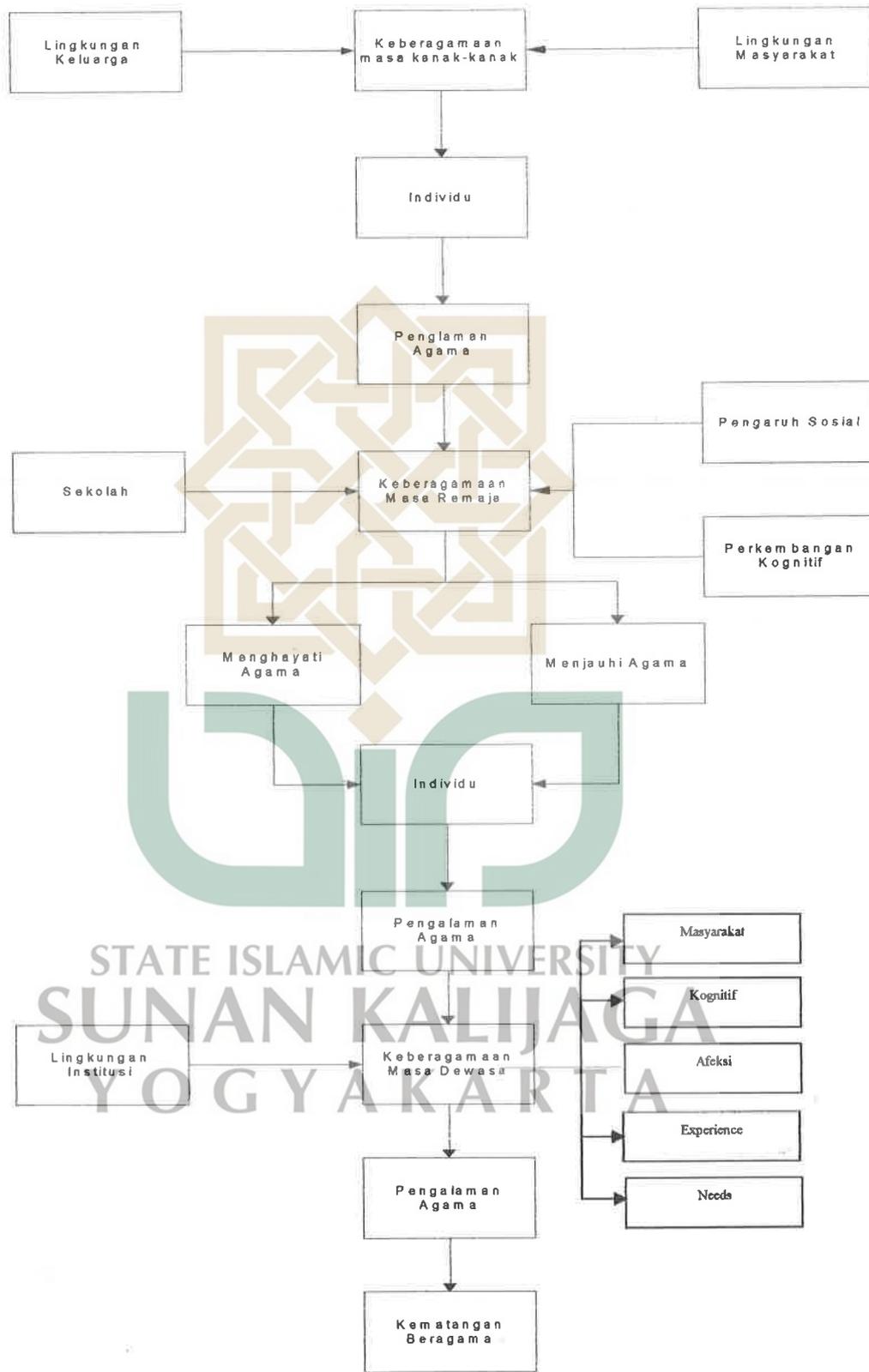
Pada masa remaja pergaulan sosial individu sudah lebih berkembang. Hal ini memungkinkan individu untuk lebih banyak belajar dari lingkungan barunya, baik lingkungan institusi (sekolah atau organisasi keagamaan). Tahap perkembangan kognitif yang sudah mencapai operasional formal yang sudah memungkinkan individu remaja berpikir abstrak dan kritis yang mana pada masa ini ada dua kemungkinan konversi yang dialami oleh seorang individu boleh jadi ia semakin menghayati agamanya atau sebaliknya menjauhi agama.

Keragu-raguan akan konsep agama (*religious doubt*) sangat berperan dalam konversi agama yang dialami remaja. Pada masa remaja yang berubah semakin menghayati agamanya kesadaran beragamanya semakin individualis dan realistik. Pengalaman pengalaman keagamaan yang mungkin banyak dialami oleh individu sepanjang hidupnya berperan besar, terutama setelah individu semakin “lepas” dari orang tua dan lebih banyak berproses diluar.

Pada masa dewasa awal ada kecenderungan dimana seseorang sudah mencapai taraf kestabilan baik secara emosi, kematangan pribadi maupun

dalam keberagamaannya. Bagaimanapun pengalaman-pengalaman tersebut berpengaruh dalam membentuk kematangan beragama individu, semuanya mungkin akan kembali pada bentuk pengalaman yang dialami individu itu sendiri merespon dan serta memaknainya, lebih lanjut alur kajian dalam penelitian ini akan digambarkan dalam skema sebagai berikut.





**Skema Pengalaman Keagamaan**

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk melakukan kegiatan dan usaha untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode. Adapun langkah-langkah yang dilakukan.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (kasus), yaitu penelitian secara langsung pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, dalam permasalahan ini (1). Dinamika perkembangan agama pada santri dengan melihat latar belakang keagamaan pada masa kanak-kanak sampai masa dewasa awal terutama pengalaman keagamaan yang dialaminya (2). Tema-tema dan kecendrungan yang sama dalam perkembangan keagamaan yang dialami oleh masing-masing santri (3). Bagaimana santri memandang proses dirinya dalam “pengembaraannya” menuju kematangan beragama. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang santri rentang umur 21-25 tahun memasuki (usia dewasa awal)

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan realitas yang ada dilapangan kemudian menganalisisnya menggunakan kata-kata.

### 3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi seseorang dalam

perkembangan kehidupan beragamanya. Pendekatan fenomenologis menekankan pada aspek subjektif perilaku orang.<sup>34</sup> ini di pilih dengan asumsi bahwa agama menyangkut masalah kehidupan batin yang sangat mendalam sehingga sulit untuk di teliti secara seksama terlepas dari pengaruh subjektifitas, meskipun tetap harus di sikapi secara objektif. Dengan demikian penelitian ini mempunyai sikap terbuka dan menerima segala apa yang diungkapkan subjek penelitian, baik pengalaman, perasaan-perasaan dan pandangan mereka sebagai data yang valid, karena hal itu menyangkut dunia subjektif dan subjek penelitian itu sendiri.

#### 4. Subjek Penelitian

Dalam hal ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah mengambil tiga orang santri pondok pesantren mahasiswa Budi Mulia Yogyakarta yang bernama Slamet, Adib dan Bahtiar masing-masing subjek dengan latar belakang yang berbeda yang mencakup keluarga, institusi kampus, dan organisasi dengan asumsi bahwa pengaruh lingkungan yang berbeda termasuk faktor yang banyak berperan dalam perkembangan agama seseorang bila dalam hal sikap maupun orientasi keagamaannya entah menjadi semakin menghayati agama hingga menjadi ekstrim (fundamentalis) atau mejadi lebih moderat. Adapun umur subjek yang diambil 21-25 tahun dengan pertimbangan subjek sudah melewati masa remajanya dan memasuki fase dewasa awal dengan demikian subjek masih dapat mengingat dan menceritakan dengan lebih jelas pengalaman-

---

<sup>34</sup> PL. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 9.

pengalaman keagamaan yang mereka alami selama masa kanak-kanak serta perkembangan agamanya. Sementara itu kriteria status santri di Pondok Pesantren dimaksudkan untuk lebih memudahkan peneliti dalam mencari subjek di suatu lembaga disamping karena asumsi kondisi yang kondusif salah satu indikasi seseorang dalam mencari kematangan dalam beragamanya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode interview

Metode interview adalah pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian.<sup>35</sup> Peneliti mencoba mengadakan tanya jawab kepada responden yang dipilih secara sengaja yang dipandang relevan dan mampu memberikan data sebanyak mungkin tentang bahasan yang diteliti. Metode ini dilakukan secara tidak terstruktur dengan berpedoman pada kisi-kisi pertanyaan yang baku artinya, responden bebas mengemukakan buah pikiran pendapat dan perasaan tanpa ada aturan yang ketat dari penyusun.<sup>36</sup> dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (*dept interview*) peneliti bebas mengadakan wawancara dengan tetap berpijak pada catatan-catatan mengenai pokok-pokok yang akan ditanyakan, sehingga masih memungkinkan adanya variasi-variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi ketika wawancara dilakukan. Wawancara mendalam ini dimaksudkan untuk

---

<sup>35</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid II* (Yogyakarta: UGM, 1986), hlm.193.

<sup>36</sup> Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm.82.

menghasilkan deskripsi tentang perkembangan agama yang berkaitan sikap dan perilaku secara terperinci yang menyangkut ide, pengalaman, perasaan dan pengetahuan dari subjek.

Dalam wawancara ini dilakukan dengan hanya bertatap muka secara face to face seorang *interviewer* dan *interviewee*.<sup>37</sup> Adapun proses wawancara direkam menggunakan alat bantu *tape-recorder*.

#### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang sedang diteliti. Artinya di sengaja dan terencana bukan hanya kebetulan melihat secara sepintas.<sup>38</sup> Metode ini, penyusun gunakan dalam rangka memperoleh data secara langsung, tentang santri yang terlibat dalam suatu lembaga Pondok Pesantren sehingga memudahkan peneliti lebih tepat mengambil subjek yang akan diteliti, artinya metode ini untuk meyakinkan data yang diperoleh dengan metode lain

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana peneliti ikut terlibat langsung pada kegiatan subjek, selain itu peneliti sebagai pengamat melakukan pendekatan secara individu kemudian mempersiapkan wawancara yang akan dilakukan untuk mengimpulkan data. Masalah yang di observasi meliputi bagaimana yang mereka rasakan

---

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid I* (Yogyakarta, UGM, 1977) hlm. 226.

<sup>38</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: CV. Tarsito, 1982), hlm. 165.

ketika berada dalam lingkungan Pondok Pesantren mahasiswa dan bagaimana perkembangan agamanya.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumen adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang diperlukan untuk melengkapi data tersebut. Metode dokumen juga mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>39</sup> Metode ini sebagai pelengkap dari informasi yang peneliti cari dari sumber lain untuk membantu referensi dalam penulisan skripsi ini

### 6. Metode Analisa data

Seluruh data yang ada dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan proses pengalaman dan perkembangan keberagaman yang dialami oleh setiap subjek (*analisis deskriptif*) dan kajian psikologis dari tema-tema yang muncul setiap cerita/kasus (*analisis tematik*).

Menurut Moleong analisis data dalam penelitian kualitatif berupa pengatur-an, pengurutan, pengelompokan, pemberian kode dan pekategorian data-data yang telah terkumpul.<sup>40</sup> Pengelolaan data tersebut di tunjukan untuk untuk menemukan tema-tema sesuai dengan tujuan penelitian yang kemudian di intepetasi dan disajikan bentuk laporan atau pembahasan penelitian.

<sup>39</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 198.

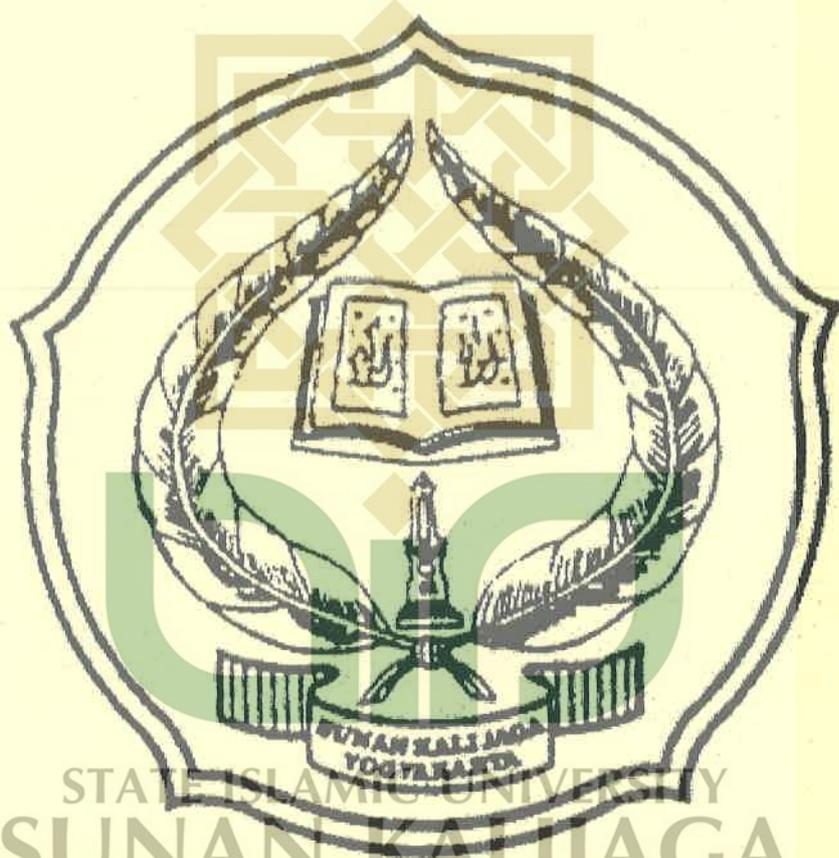
<sup>40</sup> PL. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, *op. cit.*, hlm. 103.

Metode analisa data yang dipakai dalam penelitian ini juga menggunakan metode eksplikasi data dalam penelitian kualitatif-fenomenologis yang diterapkan Von Eckartsbeg, Wertz dan Schweitzer yang dikembangkan oleh subandi dengan tahapan-tahapan sebagai berikut <sup>41</sup>

1. Mendengarkan rekaman sekali lagi (atau berkali-kali) supaya peneliti lebih familiar dengan data dan menangkap data sebagai suatu keseluruhan yang utuh (holistik).
2. Mentranskrip rekaman wawancara kata demi kata
3. Menyusun inti wawancara setiap subjek. Langkah ini dilakukan dengan memadatkan hasil transkrip, menghilangkan bagian-bagian yang tidak relevan, kemudian menyusun pengalaman subjek secara kronologis.
4. Menemukan persamaan episode pada seluruh inti wawancara individual, dengan cara membaca berulang-ulang dan membandingkan antara inti wawancara yang satu dengan yang lain.
5. Menemukan tema-tema yang umum untuk setiap episode pada seluruh inti wawancara individual dengan cara seperti pada tahap keempat.

---

<sup>41</sup> Subandi, *Perkembangan Kehidupan Beragama Pada orang yang melaksanakan Dzikir Tawakal, Suatu Studi Psikologi Agama*. (Laporan Penelitian. Yogyakarta, 1994): Fakultas Psikologi UGM.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan, maka yang diperoleh dan disimpulkan bahwa :

- a. Dinamika perkembangan kehidupan beragama pada individu (subjek) dipengaruhi oleh faktor internal individu, motivasi dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang dialami individu, serta faktor internal individu seperti latar belakang keagamaan di keluarga, nuansa keagamaan lingkungan masyarakat tempat tinggal, pergaulan sosial, pengaruh lingkungan institusi (sekolah, organisasi keagamaan).
- b. Perkembangan subjek sungguh merupakan penziarahan minat, kemampuan dan pandangan hidup atau filsafat yang terus berubah, perkembangan biologis, sosiologis dan psikologis pada manusia merupakan acuan bagi perubahan pengalaman religius. Disamping itu juga bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan tampak berperan lebih dalam membentuk kematangan kesadaran beragama pada individu terutama pada masa remaja dan masa dewasanya.
- c. Tingkat kematangan individu juga akan berpengaruh pada kemampuan individu untuk mentransendensikan dirinya dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang dialaminya menuju Tuhan. Kematangan beragama sendiri merupakan proses yang berkelanjutan dan tiada ujung, tidak berhenti hanya pada satu fase/ periode perkembangan saja. Karena itu

faktor internal dari individu (motivasi dan kepribadian) serta pengalaman-pengalaman yang dilaluinya akan terus mempengaruhi dan membentuk tingkat kematangan beragama pada seseorang. Dari hasil penelitian ini juga menurut perspektif subjek kematangan beragama yaitu 1. Ada keseimbangan antara ibadah vertikal dan ibadah horizontal 2. berkepribadian mantap, dewasa dalam berpikir dan mampu bersikap bijak terhadap permasalahan 3, mampu berpegang pada prinsip namun terbuka dan tidak kaku (merasa paling benar) dalam menghadapi perbedaan 4. meningkatkan amal-amalan sunnah sebagai kebutuhan rohani..

## **B. SARAN-SARAN**

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, penelitian memberikan saran khususnya bagi para individu pelaku agama untuk menyadari bahwa pengalaman-pengalaman kehidupan sangatlah penting bagi pembentukan kematangan beragama, karena itu perlu ditingkatkan kesadaran dan kemampuan untuk merenungi segala fenomena-fenomena yang ada yang kemudian ditransedensikan kepada Allah (Tuhan) sehingga pengalaman-pengalaman tersebut mampu membawa individu pada tingkat keberagamaan yang semakin matang.

Selanjutnya kepada para orang tua, sangat perlu untuk menyadari akan pentingnya penanaman agama pada diri anak terutama tentang bagaimana memandang fungsi dan posisi agama dalam kehidupan karena hal itulah yang akan menjadi bakal terpenting bagi seorang anak dalam menjalani keberagamaan pada masa selanjutnya.

Adapun saran bagi teman-teman Fakultas Dakwah yang ingin meneliti hal yang sama tentang pengalaman keagamaan ada baiknya mengambil subjek penelitian yang lebih banyak lagi dengan monfokuskan kriteria subjek yang akan diteliti contohnya bagaimana pengalaman keagamaan orang-orang muallaf sehingga nantinya akan menggambarkan corak pengalaman keagamaan yang lebih variatif lagi.

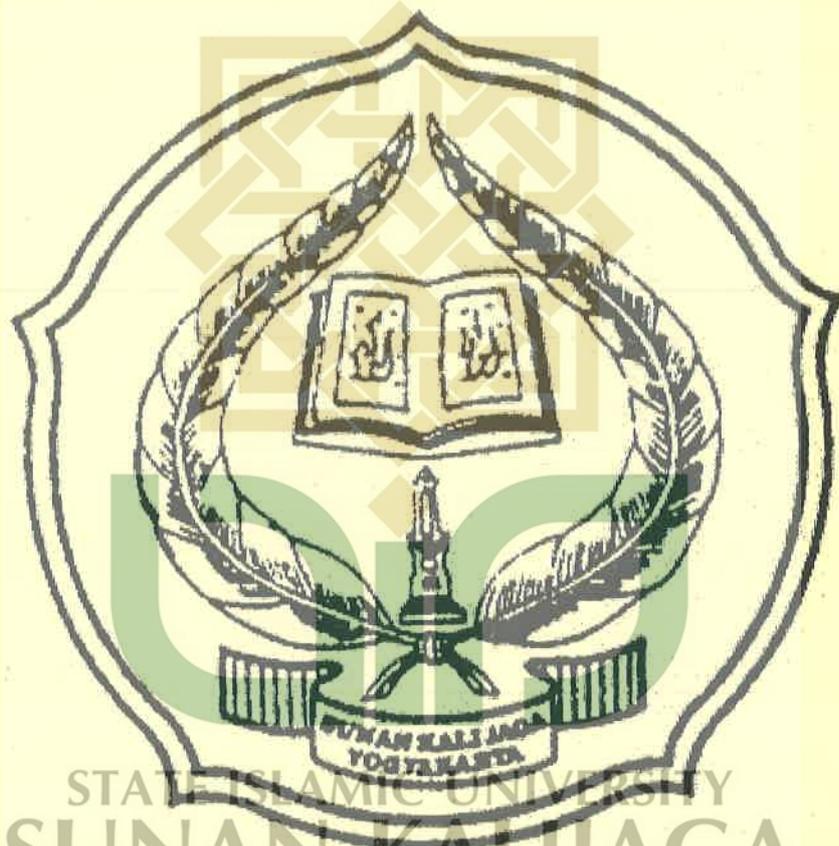
### **C. KATA PENUTUP**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun dalam bentuk yang sederhana. Semua itu tidak terlepas dari karunia dan rahmat-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan penulis dalam menelaah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Akhirnya semoga segala rahmat-Nya tetap tercurah pada seluruh makhluk-Nya. Amin...

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Ahyadi Abdul, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1991.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Anshari, Hafid, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- \_\_\_\_\_, *Problem Remaja di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975
- Dermawan, Andy, dkk. (ed), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002.
- Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama Pengertian dan Obyek Kajian*, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- Dister, Nico Syukur Ofm., *Pengalaman dan Motivasi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Sholat Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Sholat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach Jilid I*, Yogyakarta, UGM, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Reseach Jilid II* (Yogyakarta: UGM, 1986)
- Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Moleong, Lexy, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia 1998.
- Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Ichsan, *Kehidupan Keagamaan Tukang Ojek di Sambi Boyolali*, hasil penelitian Individual. Pusat Penelitian IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 1998.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kartanegara, Mulyadi, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Raharjo, Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-quran Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Surakhman Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: CV. Tarsito, 1982.
- Subandi, *Perkembangan Kehidupan Beragama Pada Orang Yang Melaksanakan Dzikir Tawakal, Suatu Studi Psikologi Agama* (Laporan Penelitian. Yogyakarta, 1994): Fakultas Psikologi UGM
- Subkhan, Imam, Laporan Pelaksanaan Pengajian I'tikaf Ramadhan 1420, *Membangun Generasi Qur'ani Menuju Indonesia Baru*". Laboraturium Dakwah Yayasan Shalhuddin. hlm. 213.
- W. Crapps Robert, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- [http : // www.alistam. or.id /hikmah/ h-05119 htm](http://www.alistam.or.id/hikmah/h-05119.htm)

## Pedoman Wawancara

### A. Aspek latar belakang keluarga anda ?

1. Bagaimana nuansa keagamaan yang dibangun di keluarga anda (sangat religius cukup, biasa, biasa saja atau kurang religius?)
2. Bagaimana praktek kehidupan agama di keluarga anda seperti apa (misalnya kebiasaan sholat jamaah, ta'lim keluarga dsb) ?
3. Bagaimana sikap perhatian orang tua anda terhadap pendidikan anak (misalnya mengundang guru ngaji kerumah, ikut sekolah di madrasah?)
4. Bagaimana kehidupan agama dilingkungan masyarakat/tempat tinggal anda ?

### B. Aspek keberagaman pada masa kanak-kanak

1. Bagaimana sikap anda saat masih kecil terhadap sikap keberagaman yang dibangun oleh orang tua anda ?
2. Bagaimana perasaan anda saat itu dalam menjalankan agama ( apakah karena takut karena Allah, ikut-ikutan orang tua saja ?
3. Ada atau tidak pengalaman khusus yang mengesankan dalam beragama yang anda alami pada masa kanak-kanak.?

### C. Aspek keberagaman pada masa remaja

1. Bagaimana sikap anda terhadap ajaran agama setelah menginjak masa remaja (apakah mulai ada pertanyaan kritis seputar ajaran agama dan perasaan lain yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan agama ?
2. Dari mana saja anda dapat mendapat pengetahuan agama ?
3. Kegiatan agama apa saja yang anda ikuti di luar sekolah (misalnya organisasi keIslaman dan sebagainya) ?
4. Apakah ada pengalaman penting yang mengesankan yang anda alami dalam beragama ketika pada masa remaja?

5. Apakah ada perubahan yang anda rasakan baik dalam hal pemikiran ataupun sikap atau perilaku ?

D. Aspek keberagaman pada masa dewasa awal

1. Apa Tujuan anda masuk Pondok Pesantren Budi Mulia
2. Bagaimana pengaruh kegiatan keorganisasian terhadap proses keberagaman anda?
3. Bagaimana pengalaman keagamaan yang anda alami pada masa ini ?
4. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kepribadian anda pada saat ini?
5. Bagaimana anda memandang proses keberagaman yang anda jalani faktor-faktor mana yang lebih berperan ?
6. Bagaimana pandangan anda tentang keberagaman yang matang, bagaimana ciri-cirinya ?
7. apakah anda merasa sudah cukup matang dalam beragama?
8. Bagaimana upaya yang anda lakukan saat ini untuk meningkatkan kualitas keberagaman anda?
9. Apa obsesi anda kedepan dalam keberagaman anda ?